

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula

STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Berbagai upaya STAIN Malang untuk mengubah diri menjadi universitas (UIN Malang), merupakan ekspresi dari semangat yang tumbuh dari interval warga kampus untuk mengembangkan sebuah cita-cita luhur dan besar, yang ada pada umumnya disandang oleh umat Islam, yaitu memiliki lembaga yang dibangun berdasarkan ajaran Islam. Cita-cita seperti itu menjadi kekuatan yang luar biasa yang selalu mencari peluang untuk tumbuh. Semangat seperti itu tidak pernah bisa dipadamkan, ia akan selalu menunggu kesempatan tumbuh.

Niat mengubah STAIN menjadi UIN Malang tidak ditempuh dengan mudah, dilalui dengan kerja keras, melelahkan, serta menyita waktu lama. Status universitas yang diperoleh UIN Malang bukan merupakan hasil dari kesabaran munggu, melainkan lewat keberanian merebut kesempatan dan menciptakan peluang. Kalimat “merebut kesempatan dan menciptakan peluang” perlu ditekankan di sini, semata-mata untuk menggambarkan bahwa peluang berubah menjadi universitas harus diciptakan sendiri, dan demikian juga langkah-langkahstrategis yang ditempuh. Tantangan dan hambatan yang dihadapi cukup kompleks, baik yang datang dari kelompok-kelompok partisan di dalam (internal) kampus maupun dari pihak-pihak luar (eksternal) kampus. Tetapi semua persoalan itu, oleh karena cita-cita ini “aneh” atau kurang lazim, maka kesulitan-kesulitan itupun sudah diperhitungkan, dan bahkan munculnya dipandang sebagai suatu keniscayaan.

Persoalan yang dihadapi STAIN Malang dalam proses mengubah status kelembagaan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN Malang setidaknya)

ada empat hal penting, yaitu: 1) perumusan konsep Universitas Islam yang diinginkan, berikut kerangka ilmu yang dikembangkan; 2) membangun konsolidasi internal; 3) penyelesaian proses administrasi, terutama yang terkait perizinan; dan 4) penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan. Berbagai persoalan itu dalam kenyataannya tidak selalu mudah diselesaikan, lebih-lebih STAIN Malang merupakan lembaga yang lahir dari bentuknya semula, yakni fakultas cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggungjawab usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Sudan serta para pejabat tinggi pemerintah Sudan,

secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi, tetapi juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi al-Qur'an, Hadits menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan Program Pascasarjana, yaitu:

1. Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
2. Fakultas Syariah, Jurusan Al-Ahwal al-Syakhshiyah, dan Hukum Bisnis Syariah
3. Fakultas Humaniora dan Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
4. Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen,
5. Fakultas Psikologi, dan
6. Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur,

dan Program Pascasarjana mengembangkan 4 (empat) program studi magister, yaitu:

1. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam,
2. Program Magister Pendidikan Bahasa Arab,
3. Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, dan
4. Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Sedangkan untuk Program Doktor, Program Pascasarjana mengembangkan (dua) program yaitu:

1. Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan
2. Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai alat komunikasi global. Karena itu pula, universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, *bussiness*

*center*, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari *Islamic Development Bank* IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Semangat membangun lembaga pendidikan Islam yang sedemikian tinggi, yang tidak ditunjang oleh kemampuan financial, kepemimpinan, dan manajerial yang unggul dan tangguh, akan menghasilkan sekolah Islam dengan label “*Bertahan hidup, namun sulit mengalami kemajuan*”

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi *center of excellence* an *center of Islamic civilization* sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*Rahmatan lil alamin*).

## 2. Visi dan Misi

Visi:

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi:

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan kematangan professional.

2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bercirikan Islam.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Tujuan:

1. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bercirikan Islam.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bercirikan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (UIN Malang 2012).

### **3. Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang (Pusat Ma'had Al-Jami'ah)**

Untuk mencapai visi itulah, UIN juga mengembangkan ma'had atau pesantren kampus dimana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Pendidikan di perguruan tinggi ini sendiri merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren, Ngalamers. Melalui model pendidikan itulah diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan

demikianlah yang diharapkan bisa menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, dan juga menguasai Al-Quran dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji karena mereka merupakan cikal bakal lahirnya ilmuwan (ulama') yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu. Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalfahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah (Q.S. Ali Imran: 101). Universitas ini memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: 1). Ilmu pengetahuan yang luas, 2). Penglihatan yang tajam, 3). Otak yang cerdas, 4). Hati yang lembut, 5). Semangat tinggi karena Allah (*Tarbiyatu Uli al-Albab*: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh).

Pusat Ma'had Al-Jamia'h sebagai salah satu unit dalam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang memiliki pola pesantren kampus yang tentunya berbeda dengan pesantren-pesantren yang tidak memiliki kampus/universitas. Pesantren sebagai salah satu system pendidikan nasional yang memiliki peran dan tanggungjawab yang penting dalam membangun manusia. Pengembangan pesantren harus mengarah pada penataan dan pengaturan terhadap seluruh kegiatan pelayanan pendidikan dan juga pada upaya menumbuh-kembangkan pesantren agar tahap demi tahap mengalami kemajuan.



### a. Program Ma'had

Program kegiatan harian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah :

1. *Shabah al-Lughah (Language Morning)* yang dilaksanakan setiap pagi setelah sholat subuh, pada hari senin-jum'at. Terdapat dua bahasa yang diterapkan yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab.

2. Ta'lim Al-Qur'an, yang dilaksanakan setelah kegiatan *Shabah al-lughah*, mempelajari tajwid dan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

3. Tashih Qiroatul Al-Qur'an, dilaksanakan disela-sela jeda perkuliahan, dimana tashih diserahkan pada masing-masing ustadz dan ustadzahnya.

4. Tahsin Tilawatil Qur'an, dilaksanakan pada jeda perkuliahan, guna memperbaiki cara baca yang salah dalam membaca Al-Qur'an.

5. Ta'lim Afkar Al-Islamiah, dilaksanakan setelah *shabah al-lughah* bergiliran dengan kegiatan ta'lim Al-Qur'an. Mempelajari beberapa kitab dasar, untuk memperdalam akhlak Mahasantri.

6. Shalat Tahajud/ Persiapan shalat subuh berjamaah, dilaksanakan setiap hari.

7. Jama'ah Shalat Subuh dan pembacaan Wirdul Lathief, dilaksanakan setiap hari.

8. Shalat Jama'ah, wajib dilaksanakan pada shalat maghrib dan subuh.

9. Pembacaan surat Yasin/ Tahsin al-Qiro'ah/ Madaa'ih Nabawiyah/ Muhadlarah/ Ratib al-Hadad / Ngaji Bersama.

10. Smart Study Community, Kegiatan Ekstra Mabna & UPKM (Unit Kegiatan Kegiatan Ma'had:

a. JDFI : Shalawat, Kaligrafi, Khitobah, qiroah, dan MC.

b. Halaqah Ilmiah, momentum. Guna menjaring bakat-nakat mahasiswa.

c. Jurnalistik El-Ma'rifah.

11. Pengabsenan jam malam santri dan Pendampingan. Dilaksanakan pada pukul 21.00 WIB.

12. Belajar mandiri dan istirahat

### **b. Visi dan Misi Ma'had**

#### VISI Ma'had

“Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera”.

#### MISI Ma'had

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional
2. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris
3. Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik (UIN Malang 2012).

## **2. HASIL PENELITIAN**

### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang terletak di Jalan Gajayana 50,

Dinoyo Malang pada tanggal 27 Februari-17 Maret 2015 dengan menyebarkan skala *Culture Shock* dan Kemampuan Adaptasi kepada 270 Mahasantri baru tahun akademik 2014/2015. Dalam penelitian di sebar sekitar 330 skala, dan skala yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 270 sesuai dengan sample yang di ambil oleh peneliti, sedangkan 60 skala disebar sebagai uji validitas aitem.

## B. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

### 1. Uji validitas

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan *Alpa Chrombach*. Dalam menghitung realibilitas kedua skala penelitian menggunakan bantuan *SPSS 20,0 For Windows*. Menurut Azwar (1999) (dalam Priyatno, 2012: 184) semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,03 daya pembedanya dianggap memuaskan. Jadi aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,03 dianggap tidak valid. Berdasarkan perhitungan program tersebut, maka ditemukan koefisien *alpa* sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Jumlah aitem yang gugur	Jumlah aitem yang valid
<i>Culture shock</i> (Jawa)	13	32
<i>Culture shock</i> (non Jawa)	17	28
Kemampuan adaptasi (Jawa)	9	36
Kemampuan adaptasi (non Jawa)	5	40

Berdasarkan uji validitas didapati aitem valid tiap variabel.

## 2. Hasil Uji Realibilitas

Pengujian realibilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpa Chrombach*. Dalam menghitung realibilitas kedua skala penelitian menggunakan bantuan *SPSS 20,0 For Windows*. Berdasarkan perhitungan program tersebut, maka ditemukan koefisien *alpa* sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Ringkasan hasil Uji realibilitas.**

No	Skala	Jumlah aitem yang valid	Koefisien Alpa
1	<i>Culture Shock</i> (Jawa)	32 aitem	0,924
2	<i>Culture Shock</i> (Non Jawa)	28 aitem	0,920
3	Kemampuan Adaptasi (Jawa)	36 aitem	0,940
4	Kemampuan Adaptasi (Non Jawa)	40 aitem	0,953

Berdasarkan hasil uji realibilitas kedua skala di atas, dapat dikatakan bahwa skala *Culture Shock* dan Kemampuan Adaptasi mendekati 1,00 yang mengindikasikan realibilitasnya bagus.

### C. Kategorisasi *Culture Shock*

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah mean hipotetik (M) dan standart deviasi (SD) diketahui. Berikut norma penilaian yang diperoleh:

**Tabel 4.3. Kategorisasi Penelitian**

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

a. Kategorisasi *Culture Shock* (Jawa)

Mean hipotetik

$$M = \left( \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{2} \right) + \text{jumlah item} = \frac{((32 \times 4) - (32 \times 1))}{2} + 32$$

$$= \frac{128 - 32}{2} + 32 = 80$$

Standard Deviasi

$$SD = \frac{\text{mean hipotetik}}{6}$$

$$SD = \frac{80}{6} = 13,33$$

b. Kategorisasi *Culture Shock* (Non Jawa)

Mean hipotetik

$$M = \left( \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{2} \right) + \text{jumlah item} = \frac{((28 \times 4) - (28 \times 1))}{2} + 28$$

$$= \frac{112 - 28}{2} + 28 = 70$$

Standard Deviasi

$$SD = \frac{\text{mean hipotetik}}{6}$$

$$SD = \frac{70}{6} = 11,67$$

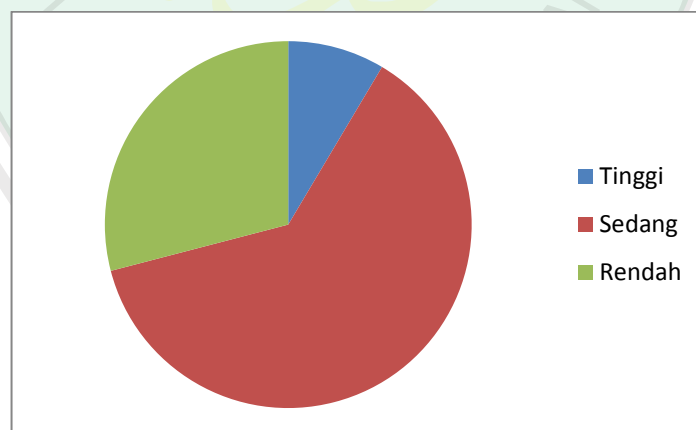
Setelah diketahui mean hipotetik dan standart deviasi, kemudian data dibagi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam hal untuk mengetahui tingkat dan menentukan kelompok setiap masing-masing kelompok yaitu dengan cara melakukan pemberian skor standart. Pemberian skor dilakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan mean hipotetik dan standart deviasi dengan menggunakan norma-norma yang telah ditetapkan.

Tabel 4.4 Kategorisasi *Culture Shock* (Jawa)

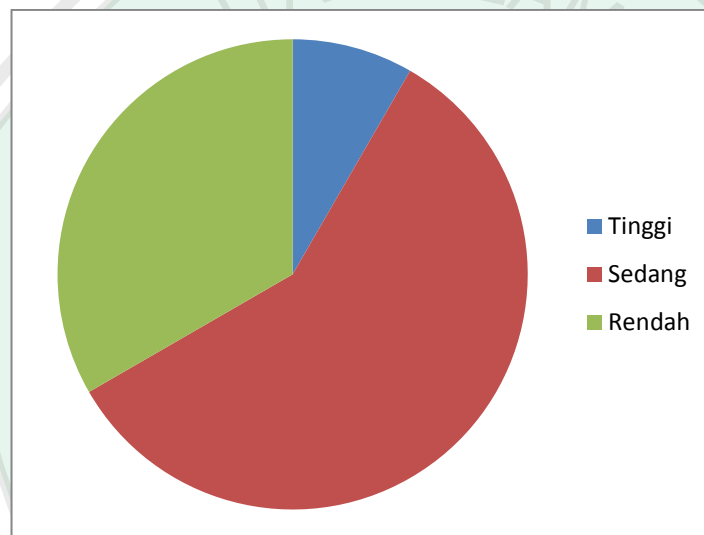
Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 93,33$	Tinggi	20	8,55%
$88 \leq X \leq 66,67$	Sedang	146	62,39%
$X < 66,67$	Rendah	68	29,06%
Total		234	100%

Tabel 4.5 Kategorisasi *Culture Shock* (Non Jawa)

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 81,67$	Tinggi	3	8,33%
$88 \leq X \leq 58,33$	Sedang	21	58,33%
$X < 58,33$	Rendah	12	33,34%
Total		36	100%

Gambar diagram 4.1. Kategorisasi Tingkat Skala *Culture Shock* (Jawa)

Berdasarkan gambar diagram 4.1 menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase tingkat *Culture Shock* pada mahasantri baru Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang tahun 2014/2015. Diagram tersebut menunjukkan dari 234 mahasantri Jawa, 20 mahasantri (8,55%) memiliki *Culture Shock* tinggi, 146 mahasantri (62,39%) memiliki *Culture Shock* sedang, dan 68 mahasantri (29,06%) memiliki *Culture Shock* rendah. Presentase tertinggi terletak pada *Culture Shock* sedang.



**Gambar diagram 4.2. Kategorisasi Tingkat Skala *Culture Shock* (Non Jawa)**

Berdasarkan gambar diagram 4.2 menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase tingkat *Culture Shock* pada mahasantri baru Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang tahun 2014/2015. Diagram tersebut menunjukkan dari 36 mahasantri non Jawa, 3 mahasantri (8,33%) memiliki *Culture Shock* tinggi, 21 mahasantri (58,33%) memiliki *Culture Shock* sedang, dan 12 mahasantri (33,33%) memiliki *Culture Shock* rendah. Presentase tertinggi terletak pada *Culture Shock* sedang

#### D. Kategorisasi Kemampuan Adaptasi

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah mean hipotetik (M) dan standart deviasi (SD) diketahui. Berikut norma penilaian yang diperoleh:

Tabel 4.4.Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

##### a. Kategorisasi Kemampuan Adaptasi (Jawa)

Mean hipotetik

$$M = \left( \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{2} \right) + \text{jumlah item} = \frac{((36 \times 4) - (36 \times 1))}{2} + 36$$

$$= \frac{144 - 36}{2} + 36 = 91$$

Standard Deviasi

$$SD = \frac{\text{mean hipotetik}}{6}$$

$$SD = \frac{91}{6} = 15,17$$

##### b. Kategorisasi Kemampuan adaptasi (Non Jawa)

Mean hipotetik

$$M = \left( \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{2} \right) + \text{jumlah item} = \frac{((28 \times 4) - (28 \times 1))}{2} + 28$$

$$= \frac{112 - 28}{2} + 28 = 70$$



Standard Deviasi

$$SD = \frac{\text{mean hipotetik}}{6}$$

$$SD = \frac{70}{6} = 11,67$$

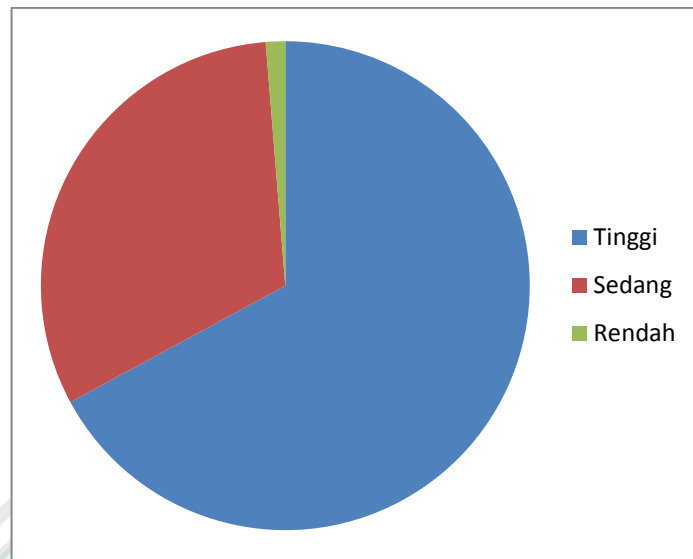
Setelah diketahui mean hipotetik dan standart deviasi, kemudian data dibagi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam hal untuk mengetahui tingkat dan menentukan kelompok setiap masing-masing kelompok yaitu dengan cara melakukan pemberian skor standart. Pemberian skor dilakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan mean hipotetik dan standart deviasi dengan menggunakan norma-norma yang telah ditetapkan dibawah ini.

**Tabel 4.5. Kategorisasi Kemampuan Adaptasi (Jawa)**

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 106,17$	Tinggi	157	67,09%
$88 \leq X \leq 75,83$	Sedang	74	31,62%
$X < 75,83$	Rendah	3	1,28%
Total		234	100%

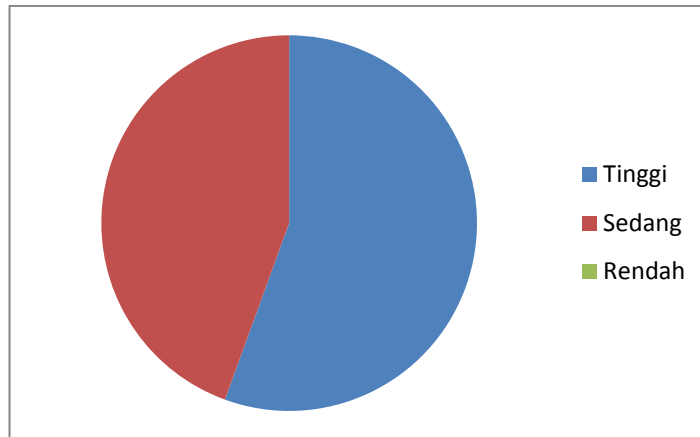
**Tabel 4.6. Kategorisasi Kemampuan Adaptasi (Non Jawa)**

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 116,67$	Tinggi	20	55,55%
$88 \leq X \leq 83,33$	Sedang	16	44,44%
$X < 83,33$	Rendah	0	0%
Total		36	100%



**Gambar diagram 4.3. Kategorisasi Tingkat Skala Kemampuan Adaptasi (Jawa)**

Berdasarkan gambar diagram 4.3 menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase tingkat Kemampuan Adaptasi pada mahasiswa baru Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang tahun 2014/2015. Diagram tersebut menunjukkan dari 234 mahasiswa Jawa, 157 mahasiswa (67,09%) memiliki Kemampuan Adaptasi tinggi, 74 mahasiswa (31,62%) memiliki Kemampuan Adaptasi sedang, dan 3 mahasiswa (1,28%) memiliki Kemampuan Adaptasi rendah. Presentase tertinggi terletak pada Kemampuan Adaptasi Tinggi.



**Gambar diagram 4.4. Kategorisasi Tingkat Skala Kemampuan Adaptasi (Non Jawa)**

Berdasarkan gambar diagram 4.4 menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase tingkat Kemampuan Adaptasi pada mahasantri baru Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang tahun 2014/2015. Diagram tersebut menunjukkan dari 36 mahasantri non Jawa, 20 mahasantri (55,55%) memiliki Kemampuan Adaptasi tinggi, 16 mahasantri (44,44%) memiliki Kemampuan Adaptasi sedang, dan 0 mahasantri (0%) memiliki Kemampuan Adaptasi rendah. Presentase tertinggi terletak pada Kemampuan Adaptasi Tinggi.

#### **E. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan pengaruh antara dua variabel yaitu *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi Mahasantri Ma'han Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang 2014/2015 ditinjau dari regional (Jawa dan Non Jawa). Oleh karena itu, dilakukan

korelasi pearson, regresi linier sederhana dan uji T dengan menggunakan *SPSS 20,0 For Windows* kepada dua variabel tersebut.

### 1. Korelasi *Product Moment* (Pearson)

Tabel 4.7. Uji Korelasi *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi Mahasantri (Jawa)

**Correlations**

		CULSHO	KEMADAP
CULSHO	Pearson Correlation	1	-.354**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	234	234
KEMADAP	Pearson Correlation	-.354**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	234	234

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.7, terdapat hasil yaitu angka koefisien korelasi pearson sebesar  $-.354^{**}$  dan  $p=0,000$ , yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ( $r = -.354^{**}$  ;  $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran cukup stabil dari waktu ke waktu (reliabel). Dan  $H_a$  penelitian diterima yaitu tidak ada hubungan *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri ditinjau dari regional (Jawa).

Tabel 4.8. Uji Korelasi *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi Mahasantri (Non Jawa)

**Correlations**

		CULSHO_2	KEMADAP_2
CULSHO_2	Pearson Correlation	1	-.357*
	Sig. (2-tailed)		.033
	N	36	36
KEMADAP_2	Pearson Correlation	-.357*	1
	Sig. (2-tailed)	.033	
	N	36	36

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.8, terdapat hasil yaitu angka koefisien korelasi pearson sebesar  $-.357^*$  dan  $p=0,033$ , yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ( $r = -.357^* ; p>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran cukup stabil dari waktu ke waktu (reliabel). Ho penelitian diterima yaitu ada hubungan *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri ditinjau dari regional (non Jawa). Dan hubungan yang terjadi adalah negatif, dimana semakin tinggi *culture shock* semakin tinggi pula kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa).

## 2. Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Linier sederhana adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variable independen dengan satu variable dependen dan memprediksikan variable dependen dengan menggunakan variable independen. (Priyatno, 2012: 117).

**Tabel 4.14. Uji Linier Sederhana *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa)**

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	culso_1 <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: kemapadap\_1

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,354 <sup>a</sup>	,126	,122	12,336

a. Predictors: (Constant), culso\_1

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5071,570	1	5071,570	33,326	,000 <sup>b</sup>
	Residual	35306,156	232	152,182		
	Total	40377,726	233			

a. Dependent Variable: kemadap\_1

b. Predictors: (Constant), culso\_1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	134,066	4,108		32,635	,000
	culso_1	-,314	,054	-,354	-5,773	,000

a. Dependent Variable: kemadap\_1

R dalam analisis regresi sederhana menunjukkan korelasi sederhana (korelasi Pearson), yaitu korelasi antara satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Angka R didapat 0,354 artinya korelasi antara variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) sebesar 0,354. Menunjukkan bahwa tidak terjadinya hubungan erat atau signifikan karena nilai R tidak mendekati 1.

R Square atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan nilai koefisien determinasi angka. Angka ini akan diubah ke bentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R square 0,126 artinya presentase sumbangan pengaruh variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi sebesar 12,6%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain.

Sig 0,000 < 0,05 maka HO ditolak dan Ha diterima, tidak ada hubungan antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa). Hasil tersebut menguatkan hasil dari uji korelasi Pearson tentang hubungan antara *culture shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa).

**Tabel 4.15. Uji Linier Sederhana *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi Mahasantri (Non Jawa)**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	culso_2 <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: kemapadap\_2

b. All requested variables entered.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,357 <sup>a</sup>	,127	,102	15,194

a. Predictors: (Constant), culso\_2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1146,075	1	1146,075	4,965	,033 <sup>b</sup>
	Residual	7848,897	34	230,850		
	Total	8994,972	35			

a. Dependent Variable: kemapadap\_2

b. Predictors: (Constant), culso\_2

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	149,357	13,184		11,328	,000
	culso_2	-,449	,201	-,357	-2,228	,033

a. Dependent Variable: kemadap\_2

R dalam analisis regresi sederhana menunjukkan korelasi sederhana (korelasi Pearson), yaitu korelasi antara satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Angka R didapat 0,357 artinya korelasi antara variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) sebesar 0,357. Menunjukkan bahwa tidak terjadinya hubungan erat atau signifikan karena nilai R tidak mendekati 1.

R Square atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan nilai koefisien determinasi angka. Angka ini akan diubah kebentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Nilai R square 0,127 artinya presentase sumbanga pengaruh variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) sebesar 12,7%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain.

Sig 0,033 > 0,05 maka HO diterima, ada hubungan antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa). Hasil tersebut menguatkan hasil dari uji korelasi pearson tentang hubungan antara *culture shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa). Tujuan utama digunakanya uji linier sederhana ini untuk menguatkan uji korelasi Pearson, dibutuhkan sebagai data tambahan yang mendukung hasil dari uji korelasi Pearson.



### 3. Uji T (Independent-Sample T Test)

Independent-Sample T Test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variable independent terhadap variable dependen. (Trihendradi, 2012: 121).

**Tabel 4,16, Hasil Uji T Sederhana *Culture Shock* (Jawa dan Non Jawa)**

Group Statistics										
	Etnik	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
Culso	1	234	74,10	14,867	,972					
	2	36	64,28	12,758	2,126					

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
culso	Equal variances assumed	1,576	,210	3,756	268	,000	9,825	2,615	4,675	14,974
	Equal variances not assumed			4,202	50,818	,000	9,825	2,338	5,131	14,519

Data *Culture Shock* Mahasantri (Jawa) berjumlah 234, dan untuk Mahasantri (non Jawa) berjumlah 36. Rata-rata *culture Shock* mahasantri (Jawa) 74,10, sedangkan *culture shock* mahasantri (non Jawa) 64, 28. Standart deviasi nilai *culture shock* pada mahasantri (Jawa) 14,867, standart keasalahan rata-rata 0,972. Sedangkan standart deviasi nilai *culture shock* pada mahasantri (non Jawa) 12, 758, standart kesalahan rata-rata 2,126. Ditinjau dari hasil Mean di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Culture Shock* mahasantri (Jawa) memiliki tingkat lebih tinggi, kemudian *culture shock* mahasantri (non Jawa) memiliki tingkat yang lebih rendah

Dengan asumsi varian sama atau homogen didapat F hitung 1,576, signifikansi 0,210 berarti data tidak homogen, karena  $P=0,210>0,05$ . Didapati t hitung 3,756, derajat kebebasan 268, perbedaan rata-rata 9,825, standart kesalahan perbedaan rata-rata 2,615 dan signifikansinya 0,000 berarti  $H_0$  ditolak karena  $P=0,000<0,05$  yaitu ada perbedaan nyata dan signifikan antara *culture shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa).

T hitung pada tidak berasumsi varian tidak homogen didapat t hitung sebesar 4,202, pada derajat kebebasan 50,818, perbedaan rata-rata 9,825, standar kesalahan rata-rata 2,338, dengan signifikansi  $0,000<0,05$ . Berarti ada perbedaan *culture shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa). Untuk lebih jelasnya terdapat ditabel berikut ini:

**Tabel 4,14, Selisih Mean *Culture Shock* Mahasantri (Jawa dan non Jawa)**

Regional	Mean	Jumlah Subjek (N)	Selisih Mean	"t"	Sig
Jawa	74,10	234	9,82	3,756	0,000<0,05
Non Jawa	64,28	36			

Dilihat dari signifikan  $0,000<0,05$  menunjukkan adanya perbedaan antara *culture shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa). Bila dilihat dari selisih Mean 9,82 yang menunjukkan perbedaan antara *culture shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa) dikarenakan perbedaan jumlah subjek (N) yang berbeda diantara dua variabel. Karena itu hasil Mean menunjukkan bahwa *Culture Shock* Mahasantri

(Jawa) dengan Mean 74,10 lebih tinggi dari pada *culture shock* mahasantri (non Jawa) dengan mean 64,28. Hal ini menunjukkan perbedaan *culture shock* mahasantri (Jawa) lebih tinggi dibandingkan dengan *culture Shock* mahasantri (non Jawa).

Menentukan t hitung, nilai t hitung 3,756. Menentukan t tabel, uji dua sisi  $0,05:2 = 0,025$  dengan derajat kebebasan  $df\ n-2$  atau  $270-2 = 268$  diperoleh t tabel sebesar 2,254, nilai t hitung (3,756) > nilai t tabel (2,254) maka  $H_0$  ditolak dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata *culture shock* mahasantri Jawa dan non Jawa.

**Tabel 4,18, Hasil Uji T Sederhana Kemampuan Adaptasi (Jawa dan Non Jawa)**

Group Statistics										
	etnik	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
Kemadap	1	234	110,81	13,164	,861					
	2	36	120,53	16,031	2,672					

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
		Kemadap	Equal variances assumed	4,960	,027	-3,998	268	,000	-9,716	2,430
	Equal variances not assumed			-3,461	42,570	,001	-9,716	2,807	-15,378	-4,053

Data kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa) berjumlah 234, dan untuk Mahasantri (non Jawa) berjumlah 36. Rata-rata kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) 110,81, sedangkan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) 120,53. Standart deviasi nilai kemampuan adaptasi pada mahasantri (Jawa) 13,164, standar kesalahan rata-rata 0,861. Sedangkan standart deviasi nilai kemampuan adaptasi pada mahasantri (non Jawa) 16,031, standar kesalahan rata-rata 2,672.

Ditinjau dari hasil mean di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) lebih tinggi dari pada kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa).

Dengan asumsi varian sama atau homogen didapat F hitung 4,960, signifikansi 0,027 berarti data tidak homogen, karena  $P=0,027>0,05$ . Didapati t hitung -3,998, derajat kebebasan 268, perbedaan rata-rata -9,716, standart kesalahan perbedaan rata-rata 2,430 dan signifikansinya 0,000 berarti  $H_0$  ditolak karena  $P=0,000<0,05$  yaitu ada perbedaan nyata dan signifikan antara kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa dan non Jawa).

T hitung pada tidak berasumsi varian tidak homogen didapat t hitung sebesar -3,461 pada derajat kebebasan 42,570, perbedaan rata-rata -9,716, standar kesalahan rata-rata 2,807, dengan signifikansi  $0,001<0,05$ . Berarti ada perbedaan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa dan non Jawa). Untuk lebih jelasnya terdapat ditabel berikut ini:

**Tabel 4,14, Selisih Mean kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa dan Non Jawa)**

Regional	Mean	Jumlah Subjek (N)	Selisih Mean	“t”	Sig
Jawa	110,81	234	9,72	-3, 998	0,000<0,05
Non Jawa	120,53	36			

Dilihat dari signifikan  $0,000<0,05$  menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa dan non Jawa). Bila dilihat dari selisih Mean 9,72 yang menunjukkan perbedaan antara kemampuan adaptasi mahasantri

(Jawa dan non Jawa) dikarenakan perbedaan jumlah subjek (N) yang berbeda diantara dua variabel. Karena itu hasil Mean menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa) dengan Mean 110, 81 lebih rendah daripada kemampuan mahasantri (non Jawa) dengan mean 120, 53.

Menentukan t hitung, nilai t hitung -3,339. Menentukan t tabel, uji dua sisi  $0,05:2= 0,025$  dengan derajat kebebasan  $df n-2$  atau  $270-2= 268$  diperoleh t tabel sebesar 2,254, nilai -t hitung (-3,339) < nilai t tabel (2,254) maka  $H_0$  ditolak dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan adaptasi mahasantri Jawa dan non Jawa.

